

Perancangan Motif Topeng Dengan Teknik Batik Cap Berbahan Kertas Untuk Cardigan

Nur Annisa Intania¹, Tiwi Bina Affanti²

^{1,2} Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail : nurannisa3000@gmail.com

Abstrak

Perancangan ini dilatar belakangi oleh kaum muda yang saat ini kesulitan belajar tentang batik serta budaya yang hampir punah di Yogyakarta. Kaum muda saat ini menganggap batik sulit untuk dikerjakan mengingat waktu pengerjaan batik juga sangat lama terutama batik tulis. Salah satu budaya di Yogyakarta yang saat ini hampir punah adalah Wayang Topeng Pedalangan. Budaya ini nyaris punah akibat jarang dimainkan oleh keluarga dalang. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberi sarana mudah bagi kaum muda dalam belajar batik serta membuat cardigan batik dari alat cap kertas dengan motif dari Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. Perancangan produk cardigan ini menerapkan metode pendekatan perancangan seni menurut SP. Gustami, yang mengemukakan 3 tahap 6 langkah dalam proses berkarya. Ketiga tahap tersebut adalah tahap eksplorasi atau pengumpulan data, perancangan atau pembuatan sketsa dan desain, terakhir adalah perwujudan. Hasil perancangan ini sebagai berikut: (1) Motif penari, motif dalang, dan motif pemusik dijadikan sebagai motif utama dengan motif pendukung yang terinspirasi dari ornamen dalam saron berupa daun, bunga, dan mlungker. (2) Produk tersebut dijadikan busana cardigan untuk wanita berusia 20-30 tahun kalangan menengah. Cardigan tersebut menggunakan teknik batik cap dengan pewarnaan colet remasol. Bahan cardigan tersebut adalah kain katun jepang.

Kata Kunci: Cap Batik Kertas, Cardigan, Wayang Topeng Pedalangan

Abstract

This design is motivated by young people who currently have difficulty learning about batik and a culture that is almost extinct in Yogyakarta. Today's young people find batik difficult to work on considering the time it takes to make batik, especially written batik. One of the cultures in Yogyakarta which is currently almost extinct is Wayang Topeng Wayang. This culture is almost extinct due to the rarely played by the puppeteer's family. The purpose of this design is to provide an easy way for young people to learn batik and to make batik cardigans from paper stamps with motifs from Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. The design of this cardigan product applies the art design approach according to SP. Gustami, who put forward 3 stages and 6 steps in the creative process. The three stages are the exploration or data collection stage, the design or sketching and design, the last is embodiment. The results of this design are as follows: (1) Dancer motifs, puppeteer motifs, and musician motifs are used as the main motifs with supporting motifs inspired by the ornaments in the saron in the form of leaves, flowers, and mlungker. (2) The product is made into a cardigan for middle class women aged 20-30 years. The cardigan uses stamped batik technique with remasol dab coloring. The cardigan material is Japanese cotton fabric.

Keywords: Paper Batik Stamps, Cardigans, Masks Puppet Pedalangan

PENDAHULUAN

Batik Indonesia merupakan warisan kebudayaan non-bendawi yang disahkan pada tanggal 2 Oktober 2009 bertepat di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (Sugiarti, 2012: 4). Batik ialah bagian dari budaya tradisi Indonesia yang memiliki dua teknik yaitu batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Batik tulis dilakukan dengan alat bernama canting sementara batik cap dilakukan dengan menggunakan alat dari bahan tembaga. Perbedaan yang terlihat dari kedua teknik tersebut ada pada proses pemindahan lilin batik ke kain, jika batik tulis menggunakan media canting maka batik cap menggunakan media cap. Hal lain yang membedakan keduanya ada pada proses pengerjaan dimana proses batik tulis lebih lama daripada batik cap (Yanuarmi dkk., 2019:70).

Batik cap merupakan suatu kain yang cara pembuatan corak dengan menggunakan cap atau stempel yang terbuat dari tembaga (Lisbijanto, 2013: 11). Kelebihan dari batik cap adalah mampu menghasilkan produk yang lebih banyak dan proses pembuatan yang lebih cepat sekaligus harga penjualan dapat lebih terjangkau pada pasar masyarakat. Saat ini peralatan yang dipergunakan dalam batik semakin berkembang, contohnya adalah batik cap, yang awalnya terbuat dari bahan tembaga kini dapat dibuat dari bahan yang lebih mudah didapatkan yaitu limbah kertas. Limbah kertas yang dapat digunakan sebagai canting cap batik adalah bekas tempat susu, bekas tempat kosmetik hingga bekas kardus makanan dan seterusnya. Manfaat besar yang dapat diperoleh dari hal ini, yaitu adalah mampu memanfaatkan limbah kertas sebagai pengganti plat tembaga dengan harga yang lebih terjangkau. Saat ini harga canting cap tembaga untuk ukuran 20 x 20 cm adalah sekitar Rp.750.000 hingga Rp.1.000.000 dengan pengerjaan sekitar 3-6 hari, sementara canting cap berbahan limbah kertas harganya sekitar Rp.100.000 – Rp.200.000 dengan pengerjaan selama 1 hari (Nurohmad, 2019: 131-132).

Batik Cap dengan material cap berbahan kertas adalah alih alternatif dari cap tembaga. Material cap berbahan kertas dinilai lebih ekonomis daripada material cap berbahan tembaga. Cap tembaga umumnya memiliki harga ratusan hingga jutaan rupiah sesuai tingkat kerumitan dari motif, namun hanya dengan memanfaatkan limbah kertas yang diolah menjadi material cap dapat ditekan harga kisaran puluhan hingga ratusan ribu saja (Ambarwati, 2022, 68).

Proses produksi canting cap batik berbahan kertas sudah ada dan digunakan di beberapa daerah pembatikan. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di Yogyakarta, Surakarta, Blora, dan Pekalongan, diketahui bahwa canting cap batik berbahan kertas mulai bermunculan serta digunakan dalam produksi batik sejak tahun 2014. Pemrakarsanya adalah Subekhi atau dikenal dengan Mas Boy yang berasal dari Pekalongan. Beliau merupakan inisiator pengembangan canting cap menggunakan material kertas. Sebelum menggunakan bahan kertas, beliau bereksperimen dengan beberapa bahan lain seperti aluminium dan seng. Dari sekian banyak bahan yang pernah dicoba, kertas menjadi bahan yang dapat digunakan untuk membuat canting cap, karena mudah didapat, mudah dibentuk menjadi motif batik, mudah diolah dan yang terpenting bisa digunakan untuk mencetak cairan malam panas pada permukaan kain (Affanti dkk., 2021: 15).

Batik saat ini membutuhkan regenerasi pelaku karena banyak kaum muda yang tidak tertarik dengan kesenian batik. Kaum muda menganggap batik adalah kesenian yang sulit untuk dikerjakan dan memakan waktu yang lama. Salah satu inovator dari batik cap dengan canting cap berbahan kertas adalah Nurohmad. Nurohmad merupakan seorang krayawan yang berasal dari Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul yang membuat terobosan baru dalam memanfaatkan limbah kertas kemasan sebagai pengganti canting cap berbahan tembaga. Penggunaan teknik cap ini lebih memudahkan masyarakat yang ingin belajar membuat batik. Adanya canting cap berbahan limbah kertas ini menjadi harapan serta alternatif bagi para kawula muda (Asih, 2018: 3-4).

Batik cap ini juga dapat membantu pelestarian budaya lokal. Menurut Ranjabar (2006: 114) pelestarian budaya lokal terdiri dari melestarikan nilai-nilai tradisional melalui pengembangan nilai seni dan budaya, perwujudan yang dinamis, dan adaptasi terhadap situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang. Salah satu yang dapat dilestarikan adalah budaya di Yogyakarta. Yogyakarta memiliki warisan budaya yang banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, contohnya adalah batik. Batik Yogyakarta tidak hanya sebatas seni kerajinan saja tetapi ada juga sejumlah besar acara yang memiliki hubungan dengan batik seperti peragaan busana maupun pameran kerajinan batik (Alfonsus, 2019: 2). Yogyakarta memiliki unsur budaya yang mampu mewakili identitas budaya Jawa khususnya gaya Yogyakarta. Yogyakarta juga mempunyai kesenian yang saat ini jarang diketahui oleh masyarakat umum, yaitu Wayang Topeng Pedalangan.

Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta adalah suatu pertunjukan dramatari tradisional yang berceritakan tentang Panji dengan seluruh penarinya menggunakan topeng di wajahnya (Pramutomo,

2014: 82). Pentas Wayang Topeng Pedalangan biasanya dipentaskan oleh komunitas Wayang Kulit Dalang di Jogjakarta yang rata-rata anggotanya merupakan seorang seniman yang memiliki wawasan luas dimana mereka mampu menari, menyanyi, berakting dan menjadi dalang (Syafiq, 2015: 1). Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta dimainkan oleh para anggota komunitas seniman dalang. Gaya wayang topeng pedhalangan berdasarkan corak seninya secara umum bersumber dari seni-budaya gaya Yogyakarta. Suatu kenyataan bahwa kehidupan dan perkembangan wayang topeng pedhalangan hanya sebatas di lingkungan keluarga trah dhalang. Akibatnya seni pertunjukan topeng gaya pedhalangan ini tidak mengalami persebaran di masyarakat umum. Masyarakat umum di luar komunitas trah dhalang, dengan demikian tidak berkesempatan sebagai subjek atau pelaku wayang topeng pedhalangan. Masyarakat umum hanya diposisikan sebagai penonton atau apresiator saja (Sumaryono, 2011: 190).

Berdasar pada uraian tersebut diatas, Penulis memiliki gagasan untuk melakukan perancangan batik dengan sumber ide motifnya adalah Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. Perancangan ini akan mengangkat batik yang bermotifkan tarian serta motif wayang dari Wayang Topeng Pedalangan sebagai motif utama. Motif pendukung akan diambil dari motif di dalam saron sehingga membuat desain tidak monoton. Nilai kebaruan dari perancangan ini adalah batik cap yang menggunakan canting cap dengan material kertas dan mengangkat Wayang Topeng Pedalangan sebagai sumber ide motifnya (penari, topeng, pemusik, dan ornamen saron). Manfaat dari perancangan ini adalah mampu mendukung pelestarian batik dan juga pelestarian dari Wayang Topeng Pedalangan, sehingga dapat menjadi sarana promosi dari dua jenis budaya tersebut. Sasaran dari perancangan produk ini adalah untuk wanita umur 20-30 tahun dan bentuk dari perancangan ini berupa *cardigan*.

METODE PENCIPTAAN

Penulis menggunakan metode penciptaan SP. Gustami dalam penciptaan batik dengan menggunakan cap batik berbahan kertas sebagai pedoman dari pemecahan masalah. Teori penciptaan Gustami terdiri atas tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni (2007: 329-333).

Tahap pertama adalah eksplorasi, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah melakukan observasi lapangan, memperoleh sumber dan informasi untuk menemukan tema atau masalah yang berbeda. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk menganalisis material hingga sampai pada suatu konsep pemecahan. Hasil analisis menjadi dasar untuk memvisualisasikan ide-ide kreatif dalam bentuk sketsa atau gambar teknik. Kegiatan ini meliputi:

1. Melakukan observasi lapangan di salah satu tempat pengrajin cap batik berbahan kertas yaitu di Omah Dongaji, Yogyakarta. Studi produksi juga dilakukan pada tempat ini untuk mengetahui cara pembuatan cap serta aplikasi cap.
Langkah pertama dalam observasi ini adalah mencari contoh dari batik cap dengan alat cap berbahan kertas yang pernah dibuat oleh pengrajin. Salah satu pengrajin batik cap dengan alat cap berbahan kertas adalah Nurohmad. Omah Kreatif Dongaji yang menjadi salah satu produksi batik cap kertas di Indonesia. Pendiri dari rumah produksi batik tulis dan cap ini adalah Nurohmad pada tahun 2014. Bahan cap yang digunakan oleh Nurohmad bukan logam seperti yang biasanya digunakan oleh para industri batik cap melainkan menggunakan bahan kertas. Nurohmad menjadikan kertas bekas yang ada sebagai prioritas dalam menaikkan nilai jual dari barang bekas menjadi karya seni bernilai tinggi.

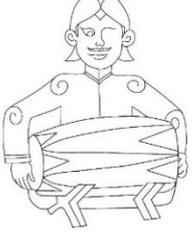
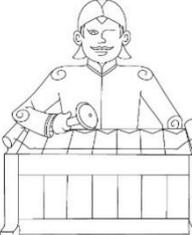


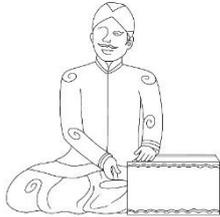
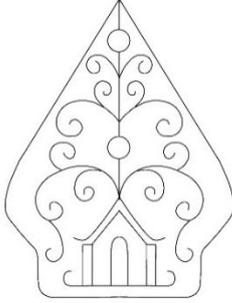
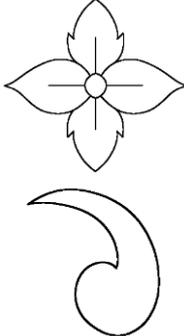
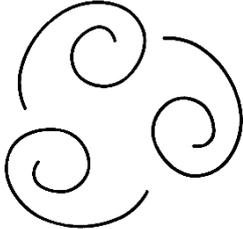
Gambar 1. Alat Cap Batik Milik Nurohmad dan Contoh Kain yang Sudah Dicap
(Sumber: Nur Annisa Intania, 2023)

2. Pengamatan melalui visual budaya Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta untuk meningkatkan kreatifitas karya melalui internet yaitu *youtube*. Hal yang diamati adalah siapa saja yang terlibat dalam pementasan budaya ini sehingga nantinya dapat dibuat menjadi sebuah motif.
3. Pengumpulan informasi melalui referensi jurnal, buku pustaka serta wawancara untuk menambah wawasan tentang pemahaman dan pengetahuan dalam menguatkan gagasan penciptaan karya yang akan dibuat.
4. Melakukan pengumpulan informasi mengenai trend pasar 2023. Penentuan selera pasar yang akan dituju ini adalah dengan melakukan observasi pada pasar batik secara online untuk mengetahui peletakan motif yang disukai oleh masyarakat.
5. Melakukan uji coba pembuatan cap kertas serta cara menggunakannya pada kain katun Jepang.

Uji coba pada perancangan karya ini adalah eksplorasi motif. Eksplorasi motif merupakan langkah pertama dalam melakukan uji coba yang berupa pembuatan canting cap berbahan kertas dan uji coba mengecap. Tujuan eksplorasi motif ini adalah untuk menciptakan beberapa gambaran motif dalam memvisualisasikan hasil dari observasi terkait sumber ide mengenai Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. Pembuatan motif di peroleh dari mesnilasi bentuk nyata dari beberapa properti budaya Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta.

Tabel 1. Uji Coba Eksplorasi Motif

| Bentuk Asli | Stilasi | | |
|--|---|--|---|
|  <p>Tarian Wayang Topeng Pedalangan</p> |  |  |  |
|  <p>Nabuh Gamelan</p> |  |  |  |

| | | | |
|---|---|--|---|
|  |  | | |
| <p>Dalang</p> | | | |
|  |  | | |
| <p>Gunungan</p> | | | |
|  |  |  |  |
| <p>Topeng</p> | | | |
|  |  |  |  |
| <p>Ornamen Saron</p> | | | |

Tabel 2. Uji coba pembuatan cangting cap berbahan kertas

| No | Uji Coba | Hasil Uji Coba | No | Uji Coba | Hasil Uji Coba |
|----|---|---|----|--|--|
| 1 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 10 x 11 cm untuk motif penari | 7 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 8,5 x 11 cm untuk motif penari |
| 2 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 9,5 x 9,5 cm untuk motif dalang | 8 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 11 x 13 cm untuk motif gunung |
| 3 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 9,5 x 9,5 cm untuk motif orang memainkan saron | 9 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 8,5 x 11 cm untuk motif pemukul gendang |
| 4 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 7 x 11 cm untuk motif topeng | 10 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 8 x 11 cm untuk motif topeng |
| 5 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 8 x 8 cm untuk motif bunga | 11 |  | Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 5 x 5cm untuk motif pendukung |

| | | | | | |
|---|---|---|----|--|--|
| 6 |  | <p>Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 10 x 7 cm untuk motif daun dan batang</p> | 12 |  | <p>Uji coba dilakukan dengan menggunakan bekas kardus makanan dengan ukuran 5 x 5 cm untuk motif pendukung</p> |
|---|---|---|----|--|--|

Tabel 3. Uji Coba Pengecapan dan Pewarnaan

| No | Uji Coba | Hasil Uji Coba |
|----|---|--|
| 1 |  | <p>Uji coba dilakukan pada kain katun Jepang dan disusun dengan motif bagian bawah lebih padat daripada bagian atas.</p> |
| 2 |  | <p>Uji coba pewarnaan menggunakan remasol dengan teknik gradasi pada tiap motif. Pewarnaan <i>background</i> dilakukan dengan teknik menembok motif dan mencelupkan kain pada pewarna.</p> |

Tahap kedua adalah perancangan, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah mencetuskan ide/gagasan dengan mempertimbangkan aspek kreatif ke dalam bentuk visual dalam batas

rancangan dua dimensional. Langkah kedua adalah memvisualisasikan ide dengan membuat sketsa menjadi suatu bentuk model prototipe. Kegiatan ini meliputi:

1. Penuangan ide kreatif menjadi rancangan dua dimensi yang dilakukan dengan berbagai aspek, antara lain aspek material, teknik, proses, dan lain sebagainya dalam perancangan *cardigan*.
2. Visualisasi gagasan berupa sketsa dari hasil pengamatan visual mengenai budaya Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. Visualisasi perancangan *cardigan* diwujudkan dengan gambar-gambar budaya yang dijadikan sebagai rujukan awal dalam pembuatan desain. Pemilihan bahan yang akan digunakan adalah kain katun Jepang.

Tahap ketiga adalah perwujudan, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memilih visualisasi desain yang terpilih, disertai dengan pemahaman secara detail tentang prototipe/sketsa. Langkah kedua adalah mengevaluasi/menilai karya yang telah terwujud agar mengetahui kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan dengan melakukan ujian beberapa aspek. Strategi pemecahan masalahnya adalah melakukan uji coba pembuatan alat batik cap berbahan kertas dengan mempertimbangkan karakter kertas yang akan digunakan serta melakukan uji coba pengecapan. Perancangan ini diselesaikan menjadi bentuk *cardigan*.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep desain yang dilakukan pada proyek ini adalah dengan menampilkan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta ini berisi dari visual penari, penabuh gamelan serta dalang. Visual lain yang akan ditampilkan adalah berupa motif yang ada di dalam saron sebagai pendukung dari desain ini. Berdasarkan studi yang telah dilakukan dalam pengumpulan data maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan perancangan yaitu aspek estetis, aspek teknik, aspek bahan, dan aspek fungsi. Berikut penjelasan dari aspek-aspek tersebut yaitu

1. Aspek Estetis

Pada aspek ini mengutamakan nilai keindahan dari wujud visualisasi karya dengan menghasilkan visual yang sebaik mungkin sehingga dapat diterima oleh selera pasar. Motif dibuat dengan mengolah visual Wayang Topeng Pedalangan berupa para penari bertopeng sebagai motif utama dan pendukung seperti para penabuh gamelan, dalang, gunung serta motif dalam saron sebagai motif pendukung. Komposisi motif diatur sedemikian rupa agar membentuk visual yang menarik dimana tersusun dari motif yang berukuran besar, kecil dan sedang. Desain ini disusun dengan motif yang lebih padat di bagian bawah dan bagian atas yang lebih jarang. Komposisi warna berasal dari beberapa gabungan warna cerah dan warna kontras. Warna bagian *background* dibuat dengan lebih gelap daripada warna di dalam motif agar desain lebih terfokus pada dalam motif. Motif yang ada pada desain sebagian dibuat dengan warna gradasi agar menghasilkan warna yang tidak monoton. Desain ini diwujudkan dalam kain panjang yang kemudian dijahit menjadi sebuah *cardigan*. Desain *cardigan* yang dihasilkan memberikan 2 alternatif yaitu *cardigan* yang *full* menggunakan seluruh kain bermotif dan *cardigan* dengan kombinasi kain polos tanpa motif.

2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam pengembangan desain ini adalah dengan menggunakan teknik batik cap dengan pewarnaan colet, pewarnaan colet pada masing-masing motif juga diberikan sentuhan gradasi warna seperti melukis pada kanvas. Pemilihan teknik ini dikarenakan untuk membuat motif cap lebih terfokus dalam desain.

3. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam perancangan cap batik ini adalah limbah duplex. Duplex adalah bahan dari kardus makanan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Limbah lain yang digunakan adalah yellow board bekas, triplek bekas dan juga kayu bekas bangunan. Bahan duplex digunakan sebagai pengganti tembaga pada cap batik. Bahan yellow board digunakan sebagai alas

dari duplex yang akan disusun menjadi sebuah motif kemudian ditempel pada triplek agar cap lebih kokoh. Bahan kayu bekas digunakan sebagai pegangan pada belakang cap batik. Bahan kain yang digunakan dalam perancangan ini adalah kain katun Jepang yang dapat digunakan dalam membatik.

4. Aspek Fungsi

Perancangan desain ini berfungsi sebagai inovasi dan media pelestarian dari Wayang Topeng Pedalangan kepada masyarakat umum selain itu juga sebagai pelestarian budaya batik yaitu batik cap dengan cap bahan kertas yang dapat dengan mudah digunakan oleh anak muda. Wujud dari karya ini adalah berupa *cardigan*. *Cardigan* dapat menjadi busana alternatif saat konsumen kebingungan dalam memilih busana yang akan dipakai dan dapat membuat busana yang terlalu terbuka menjadi lebih tertutup.

5. Segmen Pasar

Segmen ini dibuat untuk memenuhi segmen pasar wanita umur 20-30 tahun serta dibuat untuk para wanita yang menyukai motif bernuansa topeng. Kelompok wanita pada usia 20-30 tahun kalangan menengah yang memiliki kecenderungan membeli produk busana sebanyak 49%. Produk *cardigan* ini ditujukan untuk kalangan menengah karena harga dari produk ini tidak terlalu murah dan tidak terlalu mahal, hal ini dikarenakan proses produksi pengecapan lebih cepat daripada batik tulis.

PROSES PENCIPTAAN

1. Persiapan alat dan bahan

Proses produksi suatu karya diawali dengan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan. Bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan alat cap berbahan kertas yaitu kertas kardus kemasan makanan bekas (*duplex*), *yellow board*, triplek, kayu, lem korea dan lem kuning. Alat yang digunakan dalam pembuatan alat cap berbahan kertas yaitu *cutter*, amplas 120, pinset jahit, dan penggaris. Bahan untuk pembuatan karya batik yaitu kain katun jepang, *malam*, pewarna remasol, dan soda ash. Alat untuk pembuatan karya batik yaitu kompor batik, gelas bekas, kuas, air.

2. Pembuatan alat cap berbahan kertas

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan memotong kertas dengan lebar 1 cm memanjang lebar kemudian di tempel pada *yellow board* yang telah di lem pada triplek dengan menggunakan lem korea. Jika semua kertas sudah tersusun dan telah melekat pada *yellow board* maka dapat diampelas agar menghasilkan permukaan yang rata dan cap siap digunakan

3. Proses mengecap

Proses ini adalah prosedur yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan batik cap dengan alat cap berbahan kertas. Langkah awal adalah pastikan meja cap siap digunakan. Meja cap yang siap adalah yang sudah terlapisi bagian atasnya dengan kertas semen dan plastik cap, selain itu kondisi meja cap harus basah. Langkah selanjutnya panaskan loyang untuk mencairkan malam, jika malam sudah siap digunakan maka canting cap dapat di uji pada kain kecil dan dilanjutkan pada kain dengan ukuran yang diinginkan.

4. Pewarnaan batik cap dan penembokan motif

Langkah pertama siapkan bubuk remasol kemudian larutkan pewarna dengan takaran sesuai kebutuhan. Pewarnaan dilakukan dengan teknik colet, setelah semua motif selesai dicolet maka lakukan teknik tembok pada motif yang telah diwarnai dan warnai *background* dengan teknik celup. Setelah itu kain dibentangkan dan dikeringkan. Langkah selanjutnya adalah kain direbus untuk menghilangkan malam dan kemudian diangin-anginkan.

5. Proses Akhir

Proses terakhir adalah kain yang sudah selesai dijemur dan sudah kering kemudian dijahit oleh penjahit menjadi karya busana *cardigan*. Karya yang sudah jadi maka siap untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

1. Desain 1



Gambar 3.Desain 1
(Sumber: Nur Annisa Intania, 2023)

Deskripsi Desain

Desain 4 ini tersusun dari 10 motif, yaitu motif utama berupa topeng asmarabangun 1, penari 2, dalang 1, gunungan 1, serta motif pendukung berupa bunga 1, daun 2, dan motif ukel 2. Ukuran master desain adalah 80 x 115 cm dengan pengulangan sebanyak 3x sehingga menghasilkan kain panjang dengan ukuran 240 cm. Desain *cardigan* ini dikombinasikan dengan tali berwarna kuning pada bagian depan. Bahan dari *cardigan* ini menggunakan kain katun jepang. Warna *background* pada desain ini berwarna hijau dengan motif di dalamnya yang bernuansa kuning. Warna yang digunakan dalam desain ini menggunakan pewarna remasol dengan fiksasi soda ash. Desain dibuat dengan memperpadat bagian bawah menggunakan motif ukel, motif topeng asmarabangun, motif dalang, motif penari kemudian bagian atas terdapat jajaran gunungan dan tersusun motif ukel yang tersebar, bagian paling atas adalah motif bunga yang tersusun sejajar.



Gambar 4. Foto Produk Desain 1
(Sumber : Nur Annisa Intania, 2023)

2. Desain 2



Gambar 4. Desain 2
(Sumber: Nur Annisa Intania, 2023)

Deskripsi Desain

Desain 5 ini tersusun dari 11 motif, yaitu motif utama berupa topeng asmarabangun 1, topeng ragil kuning 1, penari 2, pemukul gendang 1, gunung 1, serta motif pendukung berupa bunga 1, daun 2, dan motif ukel 2. Ukuran master desain adalah 80 x 115 cm dengan pengulangan sebanyak 3x sehingga

menghasilkan kain panjang dengan ukuran 240 cm. Desain *cardigan* ini dikombinasikan dengan kain polos tanpa motif berwarna merah muda. Bahan dari *cardigan* ini menggunakan kain katun jepang. Warna *background* pada desain ini berwarna merah dengan motif di dalamnya yang bernuansa merah muda. Warna yang digunakan dalam desain ini menggunakan pewarna *remasol* dengan *fiksasi* soda ash. Desain dibuat dengan memperpadat bagian bawah menggunakan motif daun, motif pemukul gendang, motif gunung, motif penari kemudian bagian atas terdapat jajaran topeng asmarabangun dan ragil kuning serta tersusun motif bunga yang tersebar.



Gambar 5. Foto Produk Desain 2
(Sumber: Nur Annisa Intania, 2023)

SIMPULAN

Perancangan *cardigan* dengan teknik batik cap yang mengangkat tema Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta menjadi peluang bagi penulis untuk memperkenalkan budaya Yogyakarta yang hampir punah. Perancangan ini juga sebagai bentuk dari memanfaatkan kertas bekas makanan (*duplex*), triplek dan kayu yang sudah tidak terpakai sebagai alat cap berbahan kertas, sehingga menjadikan perancangan ini sebagai upaya dalam regenerasi pelaku dalam kesenian batik. Eksplorasi motif didapat dari stilasi bentuk nyata dari properti budaya Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta, serta motif pendukung yang didapatkan dari ornamen dalam musik gamelan seperti bunga, daun, dan ukel. Hal ini perlu adanya kreativitas dalam merekayasa penataan motif agar menghasilkan variasi berbeda antara satu desain dengan yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Affanti, Tiwi Bina, Adji Isworo Josef & Sujadi R. Hidayat. 2021. *Inovasi Batik Cap Menggunakan Canting Cap dengan Material Kertas*. Yogyakarta: K-Media
- Ambarwati, Tutik Dwi. 2022. “Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas Dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta”. *Hastagina: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*. Vol. 2 No. 1 April. Hal.: 68. Denpasar: ISI Denpasar
- Asih, Tri Nur Dwi. 2018. “Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Faliq, Syafiq. 2015. “Wayang Topeng Pedalangan: Body Movements of Selected Characters in Jatipitutu Pitutujati” *Tesis*. Kuala Lumpur: University Of Malaya
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nanda, Alfonsus. 2019. “Pusat Batik Yogyakarta Dengan Pendekatan Symbolisme Bentuk Bangunan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
- Nurohmad, Edi Eskak. 2019. “Limbah Kertas Duplex Untuk Bahan Canting Cap Batik” dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, Vol. 36 No. 2. Hal.: 131 – 132. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik
- Pramutomo. 2014. “Seni Kinerja Masker Tradisional Di Surakarta Dan Yogyakarta”. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 1 No. 1. Hal.: 82. Yogyakarta: UGM Yogyakarta
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Sp Gustami. 2004. “Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sugiarti (Ed.). 2012. *Batik Summit, Upaya Mengeksiskan Batik Di Kancah Internasional*. Jakarta: Warta Ekspor
- Sumaryono. 2011. *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Yanuarmi, Dini, Widdiyanti & Sri Sundari. 2019. “Kreatifitas Melalui Batik Cap Dari Karton Bekas Pada Siswa Disabilitas”. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Vol. 4 No. 2. Hal.: 70. Padang: ISI Padang Panjang.